

**ANALISIS PERBANDINGAN *TIMELY LOSS RECOGNITION* SEBELUM DAN
SESUDAH ADOPTSI IFRS PADA KUALITAS
LAPORAN KEUANGAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Strata Satu
Jurusan Akuntansi



Oleh :

TRI RACHMA YULISTYANTI KARNO
(2012310227)

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

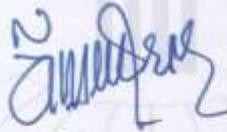
2016

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Tri Rachma Yulistyanti Karno
Tempat, Tanggal Lahir : Cilacap, 20 Oktober 1994
N.I.M : 2012310227
Jurusan : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
Judul : Analisis Perbandingan *Timely Loss Recognition* Sebelum Dan Sesudah Adopsi IFRS Pada Kualitas Laporan Keuangan.

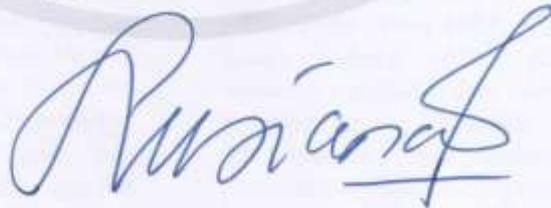
Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal : 09 Mei 2016



(Erida Hertina, SE., M.Si)

Ketua Program Sarjana Akuntansi,
Tanggal : 09 Mei 2016



(Dr. Luciana Spica Almilia, S.E., M.Si., OIA.)

Analisis Perbandingan *Timely Loss Recognition* Sebelum Dan Sesudah Adopsi IFRS Pada Kualitas Laporan Keuangan

Tri Rachma Yulistiyanti Karno

STIE Perbanas Surabaya

Email : trirachmayk@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to test whether there is any difference between before and after the adoption of IFRS on the financial statements of companies listed on the Stock Exchange. This study only uses timely loss recognition to assess the quality of financial statements. Timely Loss Recognition is measured by the ratio of the large negative net income adopted from Barth et al. (2008). Sampling procedure producing 210 listed property and real estate companies in the period 2009-2012. The method of analysis is logistic regression and mann-whitney test. Results of this study indicate that there were no difference between before and after the adoption of IFRS on the timely loss recognition.

Keywords: *IFRS, Financial Statement Quality, Timely Loss Recognition, Logistic Regression, Mann-Whitney Test.*

PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan proses integrasi internasional yang dapat ditandai dengan adanya kemajuan infrastruktur transportasi dan telekomunikasi, hal tersebut menjadi faktor utama dalam era globalisasi yang semakin mendorong tingkat ketergantungan (interdependensi) aktivitas ekonomi dan budaya. Kecenderungan meningkatnya globalisasi di bidang ekonomi, semakin tampak dengan adanya kesepakatan-kesepakatan yang dibuat oleh beberapa Negara di dalam region tertentu contohnya Uni Eropa, AFTA, dan NAFTA. Negara akan membutuhkan suatu pelaporan keuangan dengan standar-standar tertentu yang akan diterapkan pada Laporan Keuangannya, dalam proses penerapan standar akuntansi setiap Negara mempunyai perbedaan. Standar akuntansi yang digunakan beberapa Negara biasanya mengadopsi dari standar Negara lain ataupun ada yang menggunakan standar sendiri yang telah dibuat dan disepakati oleh negaranya. Dalam hal ini diperlukan suatu standar akuntansi yang dapat dipakai

oleh seluruh dunia untuk mempermudah penyampaian informasi akuntansi tiap Negara. Kebutuhan standar akuntansi yang berlaku secara Internasional didasari oleh terbentuknya suatu organisasi yang bernama *International Standard Committee* (IASC) yang beroperasi dari tahun 1973 sampai 2001. IASC didirikan pada bulan Juni 1973 sebagai hasil dari perjanjian oleh badan akuntansi di Australia, Kanada, Perancis, Jerman, Jepang, Meksiko, Belanda, Inggris dan Irlandia dan Amerika Serikat yang merupakan Dewan IASC. Kegiatan profesional internasional dari badan akuntansi berada dibawah Federasi Akuntan Internasional (IFAC) pada tahun 1977. Pada tahun 1981, IASC dan IFAC setuju bahwa IASC akan memiliki otonomi penuh dan lengkap dalam menetapkan standar akuntansi internasional dan dalam penerbitan dokumen diskusi tentang isu-isu akuntansi internasional. Penerapan IFRS mulai perlahan diadopsi oleh oleh tiap-tiap Negara. Pengadopsian IFRS oleh Negara

Indonesia dimulai pada tahun 2008 dengan mengadopsi seluruh IFRS terakhir ke dalam PSAK sampai tahun 2010. (Purba, 2009) Pada tahun 2012 IFRS diadopsi penuh dan digunakan oleh perusahaan yang memiliki akuntabilitas publik. Adanya penetapan standar akuntansi yang diterapkan di Indonesia yakni IFRS maka perusahaan yang memiliki akuntabilitas publik harus melaporkan kinerja keuangannya sesuai dengan standar IFRS. Hasil penelitian Daske dan Gunther (2006) menyatakan bahwa pengadopsian IFRS meningkatkan kualitas *financial statement*. Pelaksanaan IFRS secara empiris menunjukkan peningkatan kualitas informasi pelaporan keuangan (Barth et al, 2006; Cormier et al, 2009; Iatridis, 2010; Chen et al, 2010; dan Liu et al, 2011), yang dibuktikan dengan mengurangi manajemen laba, peningkatan pengakuan kerugian tepat waktu, dan meningkatkan relevansi nilai informasi laporan keuangan. Pada penelitian ini peneliti hanya fokus meneliti mengenai komponen *timely loss recognition* yang membandingkan era sebelum adopsi IFRS dan era sesudah adopsi IFRS. *Timely Loss Recognition* merupakan salah satu atribut atau komponen penting untuk menentukan kualitas informasi dari laporan keuangan suatu perusahaan. Dari hasil penelitian sebelumnya, masih menimbulkan beberapa perbedaan hasil mengenai pengakuan kerugian tepat waktu (*timely loss recognition*).

Penelitian Christensen *et al.* (2007), Barth *et al.* (2008), Outa (2011), dan Arum (2013) menemukan adanya peningkatan positif pengakuan kerugian tepat waktu (*timely loss recognition*) setelah pengadopsian IFRS. Beberapa penelitian tidak menemukan adanya peningkatan pengakuan kerugian tepat waktu (*timely loss recognition*) setelah pengadopsian IFRS seperti Paglietti (2009), Sianipar & Marsono (2013), dan Prastika dkk (2014). Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan IFRS akan meningkatkan kualitas informasi

laporan keuangan khususnya komponen pengakuan kerugian tepat waktu (*timely loss recognition*) pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan tahun penelitian selama 6 tahun yakni 2009-2011 masa sebelum adopsi IFRS dan 2012-2014 masa setelah adopsi IFRS.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan pengakuan kerugian tepat waktu (*timely loss recognition*) sebelum dan sesudah pengadopsian penuh IFRS pada laporan keuangan perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI.

RERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kualitas Laporan Keuangan

Laporan Keuangan merupakan suatu instrumen penting yang dibuat dan disajikan oleh perusahaan untuk tujuan menyampaikan informasi mengenai kinerja perusahaan kepada pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Dalam penyajian laporan keuangan yang berkualitas, terdapat beberapa atribut pengukuran kualitas pelaporan keuangan yang dapat digunakan terdiri dari empat atribut berbasis akuntansi yaitu kualitas akrual, persistensi, perataan laba dan tiga atribut berbasis pasar yang terdiri dari relevansi nilai, ketepatan waktu dan konservatisme. Penelitian ini membandingkan kualitas laporan keuangan sebelum adopsi IFRS dan sesudah adopsi IFRS.

Pengakuan Kerugian Tepat Waktu Terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Ketepatan waktu publikasi laporan keuangan merupakan salah satu elemen pokok yang harus diperhatikan karena dapat mempengaruhi nilai informasi dalam laporan keuangan tersebut. Setelah adanya penerapan IFRS, perusahaan tidak bisa secara langsung beradaptasi dengan

penerapan pelaporan keuangan perusahaan, hal tersebut dikarenakan penerapan standar akuntansi yang baru membutuhkan biaya, energi dan waktu yang cukup banyak, dalam hal ini juga membutuhkan pemahaman dan penguasaan yang tepat dalam penerapan IFRS.

Ketepatan waktu penyajian laporan keuangan berbanding lurus dengan relevansi dan keandalan laporan keuangan. Jadi, semakin lama perusahaan melaporkan laporan keuangannya, maka laporan keuangan perusahaan tersebut dianggap semakin tidak relevan dan tidak andal laporan keuangannya. Sehingga mengakibatkan berkurangnya manfaat dari laporan keuangan karena disajikan tidak tepat pada waktunya. Dalam penerapan IFRS ini didasarkan pada *principle based* yang didalamnya terdapat konsep *fair value* dan diperlukannya *professional judgement*. Sehingga dengan adanya kompleksitas atas penerapan IFRS membuat suatu perusahaan melaporkan keuangannya menjadi semakin tepat waktu. Menurut hasil penelitian Barth *et al*, (2008) menyatakan bahwa jumlah akuntansi perusahaan yang berlaku IAS memiliki kualitas yang lebih tinggi daripada perusahaan-perusahaan non-IAS. Jumlah akuntansi yang kita bandingkan hasil dari sistem pelaporan keuangan, yang meliputi standar akuntansi, interpretasi,

penegakan, dan litigasi. Penelitian ini menemukan bahwa perusahaan yang menerapkan IAS pemerataan laba kurang, kurang mengelola pendapatan terhadap target, pengakuan lebih tepat waktu dari kerugian, dan asosiasi yang lebih tinggi dari jumlah akuntansi dengan harga saham dan return. Dalam penelitian ini, pengakuan kerugian tepat waktu dapat diukur dengan koefisien *large negative net income* (LNEG). LNEG merupakan variabel indikator yang diukur dengan laba bersih dibagi dengan total aset. Jika perusahaan menghasilkan kurang dari - 0.20 akan diberi kode 1 dan jika tidak diberi kode 0 (Barth, et.al, 2007). Penelitian ini menggunakan koefisien LNEG yang berasal dari persamaan regresi logistik yang terdapat beberapa variabel indikator diantaranya SIZE, GROWTH, EISSUE, LEV, DISSUE, TURN, CF, AUD, CLOSE. Sehingga dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

H1 : Terdapat perbedaan pengakuan kerugian tepat waktu sebelum dan sesudah adopsi IFRS.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat dibuat gambaran untuk menggambarkan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen.



METODE PENELITIAN

Jenis, sumber data, dan pemilihan sampel penelitian

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data sekunder, sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi. Data sekunder diperoleh dari berbagai publikasi diantaranya dari www.idx.co.id, situs www.sahamok.com, finance.yahoo.com.

adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Laporan Keuangan yang dibutuhkan peneliti untuk analisis dan nama-nama perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di BEI.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2014 sebanyak 35 perusahaan. Sampel dari penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti diantaranya :

- Perusahaan dalam kelompok perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2014.
- Perusahaan tersebut sudah melakukan adopsi IFRS pada tahun 2012.
- Laporan keuangan perusahaan harus sudah diaudit.
- Laporan keuangan pada periode yang diteliti harus tersedia dan mengandung informasi yang dibutuhkan.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu kualitas laporan keuangan dan variabel independen yaitu pengakuan kerugian tepat waktu dengan variabel indikator SIZE, GROWTH, EISSUE, LEV, DISSUE, TURN, CF, AUD, CLOSE.

Definisi dan pengukuran variabel

Variabel Dependen (Kualitas Laporan Keuangan Sebelum dan Sesudah IFRS). Dalam penelitian ini variabel dependen yang digunakan adalah kualitas laporan keuangan sebelum dan sesudah

adopsi IFRS. Laporan keuangan perusahaan periode 2009-2011 dinyatakan dengan 0, dan Laporan keuangan perusahaan periode 2012-2014 dinyatakan dengan 1.

Variabel Independen (Pengakuan Kerugian Tepat Waktu)

Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah pengakuan kerugian tepat waktu (*timely loss recognition*) dengan koefisien LNEG yang berasal dari persamaan regresi logistik sebagai berikut (Barth.,et.al, 2007):

$$\text{IFRS}(0,1) = \alpha_0 + \alpha_1 \text{LNEG}_t + \alpha_2 \text{SIZE}_t + \alpha_3 \text{GROWTH}_t + \alpha_4 \text{EISSUE}_t + \alpha_5 \text{LEV}_t + \alpha_6 \text{DISSUE}_t + \alpha_7 \text{TURN}_t + \alpha_8 \text{CF}_t + \alpha_9 \text{AUD} + \alpha_{10} \text{CLOSE} + \varepsilon_t$$

IFRS : Sama dengan 1 untuk perusahaan setelah pengadopsian penuh dan 0 untuk perusahaan sebelum pengadopsian.

LNEG : Diukur dengan laba bersih dibagi dengan total aset. Jika perusahaan menghasilkan kurang dari -0.20 akan diberi kode 1 dan jika tidak diberi kode 0.

SIZE : Ukuran perusahaan dihitung dengan Ln Total Aset

GROWTH : Perubahan persentase penjualan perusahaan

EISSUE : Perubahan persentase common stock perusahaan

LEV : Rasio leverage dihitung dengan total kewajiban dibagi dengan nilai buku ekuitas (total ekuitas dibagi dengan jumlah saham beredar).

DISSUE : Perubahan persentase total kewajiban perusahaan.

TURN : Rasio turnover dihitung dengan Sales dibagi dengan Total Aset.

CF : Arus kas bersih tahunan dari aktivitas operasi dibagi dengan total aset tahun akhir.

AUD : Variabel indikator yang sama dengan 1 jika auditor perusahaan adalah auditor yang tergolong *Big Four* (PwC, KPMG, Arthur Andersen, E&Y, or D&T) dan 0 sebaliknya;

CLOSE : Persentase saham yang dimiliki perusahaan

1. LNEG (*Large Negative Net Income*)

Merupakan variabel indikator yang digunakan untuk mengetahui besarnya pendapatan bersih perusahaan. Jika perusahaan menghasilkan kurang dari -0.20 akan diberi kode 1 dan jika tidak diberi kode 0 (Barth.,et.al, 2007). LNEG dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{LNEG} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2. SIZE (Ukuran Perusahaan)

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dalam persamaan logistik koefisien LNEG dapat diukur menggunakan :

$$\text{SIZE} = \ln \text{Total Aset}$$

3. GROWTH (Tingkat Pertumbuhan Perusahaan)

Tingkat pertumbuhan suatu perusahaan dapat dihitung berdasarkan prosentase pertumbuhan penjualan serta pertumbuhan laba bersih terhadap total aktiva. Growth dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{GROWTH} = \frac{\text{Sales} - \text{Sales}_{t-1}}{\text{Sales}_{t-1}}$$

4. EISSUE

Merupakan pengukuran yang dilakukan untuk mengetahui perubahan persentase saham biasa dalam perusahaan. Perubahan persentase saham dapat dihitung menggunakan rumus :

$$\text{EISSUE} = \frac{\text{Saham biasa} - \text{Saham biasa}_{t-1}}{\text{Saham biasa}_{t-1}}$$

5. LEV (Rasio Leverage)

Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva yang dimiliki perusahaan berasal dari hutang atau modal. Rasio Leverage dapat dihitung menggunakan dua pendekatan yakni *Total Debt to Total Assets Ratio* (Total Kewajiban/Total Aset)x100% dan *Total Debt to Total Equity Ratio* (Total

Kewajiban/Total Ekuitas)x100%. Rasio leverage dalam penelitian ini dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$

6. DISSUE (Perubahan Persentase Kewajiban)

Perubahan persentase total kewajiban dihitung untuk mengetahui perubahan persentase dari tahun sekarang dengan tahun lalu yang dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{DISSUE} = \frac{\text{Tot. kewajiban} - \text{Tot. kewajiban}_{t-1}}{\text{Tot. kewajiban}_{t-1}}$$

7. TURN (Rasio Turnover)

Rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu (Syamsuddin, 2009:19). *Total assets turn over* merupakan rasio yang menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Jadi semakin besar rasio ini semakin baik yang berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar ~~dan~~ meraih laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Dengan kata lain jumlah asset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila *assets turn over*nya ditingkatkan atau diperbesar. Rasio turnover dapat dihitung menggunakan rumus :

$$\text{TURN (Rasio Turnover)} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Asset}}$$

8. CF (Cash Flow)

Dihitung untuk mengetahui arus kas bersih dari aktivitas operasi perusahaan selama tahun tersebut. CF dapat dihitung menggunakan rumus :

$$\text{CF} = \frac{\text{Arus kas bersih dari aktivitas operasi}}{\text{Total Asset}}$$

9. AUD (Kualitas Audit)

Dalam hal ini kualitas audit merupakan hal penting yang terdapat dalam persamaan logistik LNEG. Kualitas audit dapat dikategorikan berdasarkan 1 merupakan perusahaan yang di audit oleh *Big Four* yakni PwC, KPMG, Arthur Andersen, E&Y, or D&T dan 0 untuk perusahaan yang di audit selain *Big Four*.

10. CLOSE (Kepemilikan Manajerial)

Mengetahui kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan presentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen. kepemilikan manajerial dapat diketahui dengan rumus :

$$\text{CLOSE} = \frac{\text{Kepemilikan saham dewan}}{\text{Saham beredar}}$$

TEKNIK ANALISIS DATA

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian,

maksimum, minimum, *sum range*, kurtosis dan *skewness* (kemenangan distribusi).

Statistik deskriptif mendeskripsikan data menjadi informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami (Imam, 2013:19). Selain menggunakan statistik deskriptif, teknik analisis selanjutnya yakni menggunakan teknik regresi logistik. Hal ini disebabkan karena penelitian ini akan melakukan penghitungan dalam mencari koefisien LNEG.

Selain itu penelitian ini menggunakan regresi logistik juga karena variabel dependen yang digunakan merupakan variabel dummy. penelitian ini juga menggunakan uji beda untuk membandingkan pengakuan kerugian tepat waktu sebelum dan sesudah adopsi IFRS.

Hasil Penelitian Analisis Deskriptif

Hasil dari analisis deskriptif dari masing-masing variabel yang dijelaskan pada periode sebelum adopsi IFRS tahun 2009-2011 dan periode sesudah adopsi IFRS tahun 2012-2014.

**Statistik Deskriptif Periode Sebelum Adopsi IFRS
Tahun 2009-2011**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AUD	105	0	1	.26	.439
LNEG	105	0	1	.11	.320
SIZE	105	25.307354425639	30.535688613006	28.06090229034213	1.446737962138191
LEV	105	.047208892257	3.827528913413	.86666274996615	.721801485446512
TURN	105	.018145433116	.524808173480	.21302310596178	.122716339450566
CF	105	-.233594912709	.259772917884	.04383562515450	.088200415058405
GROWTH	105	-.840532105268	1.726862068141	.23352873030966	.443342571520845
EISSUE	105	.000000000000	3.000000000000	.11707757679632	.441633379062570
DISSUE	105	-.95279110774	9.29897032135	.2680388472091	1.15752095261405
CLOSE	105	0	0	.01	.048
Valid N (listwise)	105				

**Statistik Deskriptif Periode Sesudah Adopsi IFRS
Tahun 2012-2014**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
AUD	105	0	1	.23	.422
LNEG	105	0	1	.10	.295
SIZE	105	23.542901689559	31.262303784377	28.61774394858118	1.598162823936064
LEV	105	.016554785253	8.371679761701	.84277483939019	.891004568650413
TURN	105	.006732807093	.492006044812	.22399746516655	.095378837206342
CF	105	-.374239416324	.288459259201	.04205037862971	.095923117540352
GROWTH	105	-.647273191887	11.968516812255	.54044713318996	1.504347331694370
EISSUE	105	.000000000000	5.450000000000	.20843919616828	.811630527434181
DISSUE	105	-.449937284255	3.332226045324	.38086859426041	.636564908705114
CLOSE	105	0	1	.02	.092
Valid N (listwise)	105				

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa nilai rata-rata LNEG sebelum adopsi IFRS yaitu sebesar 0,11 sedangkan nilai rata-rata LNEG sesudah adopsi IFRS adalah 0,10. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat LNEG sebelum adopsi IFRS dan sesudah IFRS menunjukkan angka maksimum 1 dan angka minimum 0, hal ini dikarenakan pada hasil LNEG dikategorikan 0 apabila hasil laba bersih dibagi total aset menunjukkan angka lebih dari -0,20 dan kategori 1 untuk perusahaan yang menghasilkan nilai laba bersih dibagi total aset kurang dari -0,20. Standar deviasi sebelum adopsi IFRS menunjukkan angka sebesar 0,320 dan sesudah adopsi IFRS sebesar 0,295.

Dilihat dari standar deviasinya, LNEG sebelum adopsi IFRS lebih besar dari LNEG sesudah adopsi IFRS. Standar deviasi yang kecil menunjukkan bahwa LNEG sesudah adopsi IFRS memiliki data homogen yang berarti bahwa variasi datanya kecil dibandingkan dengan LNEG sebelum adopsi IFRS yang memiliki data heterogen.

Kemudian, nilai rata-rata AUD sebelum adopsi IFRS yaitu sebesar 0,26 sedangkan

nilai rata-rata AUD sesudah adopsi IFRS adalah 0,23. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat AUD sebelum adopsi IFRS dan sesudah IFRS menunjukkan angka maksimum 1 dan angka minimum 0, hal ini dikarenakan data dikategorikan 0 apabila perusahaan menggunakan auditor *non Big Four. estate* yang menggunakan auditor *Big Four* hanya sejumlah 10 perusahaan. Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa perusahaan properti dan *real estate* lebih banyak yang menggunakan auditor *non Big Four* daripada auditor *Big Four*.

Standar deviasi sebelum adopsi IFRS menunjukkan angka sebesar 0,439 dan sesudah adopsi IFRS sebesar 0,422. Dilihat dari standar deviasinya, AUD sebelum adopsi IFRS lebih besar dari AUD sesudah adopsi IFRS.

Nilai rata-rata SIZE sebelum adopsi IFRS yaitu sebesar 28,0609 sedangkan nilai rata-rata SIZE sesudah adopsi IFRS adalah 28,6177. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat nilai maksimum SIZE sebelum adopsi IFRS sebesar 30,535 dan sesudah IFRS menunjukkan angka maksimum sebesar 31,262. Angka

minimum pada SIZE sebelum adopsi IFRS menunjukkan sebesar 25,307 dan sesudah adopsi IFRS sebesar 23,542.

Standar deviasi sebelum adopsi IFRS menunjukkan angka sebesar 1,4467 dan sesudah adopsi IFRS sebesar 1,5981. Dilihat dari standar deviasinya, SIZE sesudah adopsi IFRS lebih besar dari SIZE sebelum adopsi IFRS. Standar deviasi yang lebih kecil menunjukkan bahwa SIZE sebelum adopsi IFRS memiliki data homogen yang berarti bahwa variasi datanya kecil dibandingkan dengan SIZE sesudah adopsi IFRS yang memiliki data heterogen.

Nilai *mean* LEV sebelum adopsi IFRS yaitu sebesar 0,8667 sedangkan nilai *mean* LEV sesudah adopsi IFRS adalah 0,8427. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat nilai maksimum LEV sebelum adopsi IFRS sebesar 3,8275 dan sesudah IFRS menunjukkan angka maksimum sebesar 8,3716. Angka minimum pada LEV sebelum adopsi IFRS menunjukkan sebesar 0,8667 dan sesudah adopsi IFRS sebesar 0,8427. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa periode sebelum adopsi IFRS memiliki nilai rata-rata lebih tinggi daripada periode sesudah adopsi IFRS yang berarti bahwa periode sebelum adopsi IFRS memiliki resiko keuangan yang lebih besar daripada periode sesudah IFRS, karena semakin tinggi tingkat Leverage perusahaan, maka akan semakin tinggi pula tanggungan keuangan perusahaan yang mengakibatkan resiko keuangan juga menjadi semakin tinggi. Standar deviasi sebelum adopsi IFRS menunjukkan angka sebesar 0,7218 dan sesudah adopsi IFRS sebesar 0,8910. Dilihat dari standar deviasinya, LEV sesudah adopsi IFRS lebih besar dari LEV sebelum adopsi IFRS.

nilai *mean* TURN sebelum adopsi IFRS yaitu sebesar 0,21302 sedangkan nilai *mean* TURN sesudah adopsi IFRS adalah 0,22399. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat nilai maksimum TURN sebelum adopsi IFRS sebesar 0,52480 dan sesudah IFRS menunjukkan angka

maksimum sebesar 0,49200. Angka minimum pada TURN sebelum adopsi IFRS menunjukkan sebesar 0,0181 dan sesudah adopsi IFRS sebesar 0,0067. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa periode sebelum adopsi IFRS memiliki nilai rata-rata lebih kecil daripada periode sesudah adopsi IFRS yang berarti bahwa periode sebelum adopsi IFRS memiliki perputaran yang lambat atau tidak baik daripada periode sesudah IFRS, karena semakin tinggi tingkat *Turnover* perusahaan, maka aktiva akan semakin lebih cepat berputar untuk meraih laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan.

Nilai rata-rata CF sebelum adopsi IFRS yaitu sebesar 0,04383 sedangkan nilai rata-rata CF sesudah adopsi IFRS adalah 0,22399. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat nilai maksimum CF sebelum adopsi IFRS sebesar 0,52480 dan sesudah IFRS menunjukkan angka maksimum sebesar 0,04205. Angka minimum pada CF sebelum adopsi IFRS menunjukkan sebesar -0,2335 dan sesudah adopsi IFRS sebesar -0,3742. Hasil angka minimum CF sebelum dan sesudah IFRS menunjukkan angka minus, hal ini disebabkan karena jumlah Arus Kas Bersih Perusahaan menunjukkan angka minus kemudian dihitung menggunakan rumus Arus Kas Bersih dibagi dengan Total Aset sehingga menghasilkan angka minus juga. Contoh pada tahun 2009 angka minimum Perusahaan sebelum adopsi IFRS sebesar -0.1293 yang diperoleh dari total Arus Kas Bersih Perusahaan sebesar -38.934.926.933 dibagi dengan total Aset Perusahaan sebesar 166.677.118.442.

nilai rata-rata GROWTH sebelum adopsi IFRS yaitu sebesar 0,23352 sedangkan nilai rata-rata GROWTH sesudah adopsi IFRS adalah 0,54044. Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat nilai maksimum GROWTH sebelum adopsi IFRS sebesar 1,72686 dan sesudah IFRS menunjukkan angka maksimum sebesar 11,9685. Angka minimum pada

GROWTH sebelum adopsi IFRS menunjukkan sebesar -0,8405 dan sesudah adopsi IFRS sebesar -0,6472. Hasil angka minimum GROWTH sebelum dan sesudah IFRS menunjukkan angka minus, hal ini disebabkan karena total Penjualan Perusahaan tahun sebelum menunjukkan angka yang lebih besar dari total Penjualan Perusahaan tahun saat ini kemudian dihitung menggunakan rumus Total Penjualan tahun saat ini dikurang Total Penjualan tahun sebelum kemudian dibagi dengan Total Penjualan tahun sebelum sehingga angka yang dihasilkan minus juga.

Nilai rata-rata EISSUE sebelum adopsi IFRS yaitu sebesar 0,1170 sedangkan nilai rata-rata EISSUE sesudah adopsi IFRS adalah 0,2084. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa periode sebelum adopsi IFRS memiliki nilai rata-rata lebih kecil daripada periode sesudah adopsi IFRS yang berarti bahwa periode sebelum adopsi IFRS memiliki tingkat persentase perubahan saham biasa yang kecil daripada periode sesudah IFRS, yang menunjukkan bahwa kecilnya variasi perubahan saham biasa dari tahun ke tahun pada periode sebelum IFRS. Sementara untuk periode sesudah adopsi IFRS variasi perubahan sahamnya lebih besar, karena menghasilkan prosentase yang lebih besar pula. Tetapi ketika dilihat nilai maksimum dan minimumnya EISSUE hanya menyajikan angka sebesar 0,0000 sebagai nilai minimum sebelum dan sesudah adopsi IFRS sementara untuk periode sebelum adopsi IFRS sebesar 3,0000 dan sesudah adopsi sebesar 5,4500. Nilai minimum 0,0000 terjadi karena jumlah saham biasa yang beredar dari tahun ke tahun tidak ada perubahan atau tidak ada peningkatan bahkan penurunan, data jumlah saham biasa pada perusahaan-perusahaan properti dan *real estate* cenderung konstan tiap tahunnya.

nilai rata-rata DISSUE sebelum adopsi IFRS yaitu sebesar 0,26803 sedangkan nilai rata-rata DISSUE sesudah

adopsi IFRS adalah 0,38086. Angka minimum pada DISSUE sebelum adopsi IFRS menunjukkan sebesar -0.9527 dan sesudah adopsi IFRS sebesar -0.4499.

Hasil angka minimum DISSUE sebelum dan sesudah IFRS menunjukkan angka minus, hal ini disebabkan karena total Kewajiban Perusahaan tahun sebelum menunjukkan angka yang lebih besar dari total Kewajiban Perusahaan tahun saat ini kemudian dihitung menggunakan rumus Total Kewajiban tahun saat ini dikurang Total Kewajiban tahun sebelum kemudian dibagi dengan Total Kewajiban tahun sebelum sehingga angka yang dihasilkan minus juga. Contoh pada tahun 2010 angka minimum Perusahaan sebelum adopsi IFRS sebesar -0,920696881211 yang diperoleh dari total Kewajiban tahun saat ini sebesar 301.627.718.935 dikurang total Kewajiban tahun sebelum sebesar 3.803.478.613.000 kemudian dibagi dengan Total Kewajiban tahun sebelum sebesar 3.803.478.613.000. Hasil pengurangan total Kewajiban tahun saat ini dan tahun sebelum menunjukkan angka minus karena total Kewajiban tahun lalu lebih besar dari tahun saat ini, jadi ketika dibagi dengan total Kewajiban tahun lalu jumlah yang dihasilkan juga menunjukkan angka minus. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa periode sebelum adopsi IFRS memiliki nilai rata-rata lebih kecil daripada periode sesudah adopsi IFRS yang berarti bahwa periode sebelum adopsi IFRS memiliki tingkat persentase perubahan total kewajiban lebih kecil daripada periode sesudah IFRS, menunjukkan bahwa total kewajiban pada periode sebelum IFRS mengalami perubahan nilai yang tidak jauh beda dari tahun ke tahun. Sementara untuk periode sesudah adopsi IFRS perubahan nilai total kewajiban dari tahun ke tahun selisihnya banyak dan menghasilkan prosentase yang lebih besar pula.

Nilai rata-rata CLOSE sebelum adopsi IFRS yaitu sebesar 0.01 sedangkan nilai rata-rata CLOSE sesudah adopsi IFRS adalah 0,02. Dari penjelasan di atas

dapat disimpulkan bahwa periode sebelum adopsi IFRS memiliki nilai rata-rata lebih kecil daripada periode sebelum adopsi IFRS yang berarti bahwa kepemilikan manajerial pada perusahaan properti dan *real estate* kecil, sedangkan kepemilikan manajerial meningkat pada periode sesudah adopsi IFRS.

Nilai maksimum dan minimum CLOSE hanya menunjukkan angka sebesar 0,0000 sebagai nilai minimum sebelum dan sesudah adopsi IFRS, sementara nilai maksimum untuk periode sebelum adopsi IFRS sebesar 0,0000 dan sesudah adopsi sebesar 1,0000. Nilai minimum 0,0000 terjadi karena tidak banyak perusahaan properti dan *real estate* yang memiliki saham dewan pada periode sebelum adopsi IFRS dan periode sesudah IFRS. Sementara nilai maksimum yang disajikan pada periode sebelum adopsi IFRS juga menunjukkan nilai sebesar 0,0000 hal itu disebabkan karena terlalu sedikitnya kepemilikan saham dewan pada perusahaan properti. Nilai maksimum periode sesudah adopsi IFRS menunjukkan nilai sebesar 1,0000. Standar deviasi sebelum adopsi IFRS menunjukkan angka sebesar 0,048 dan sesudah adopsi IFRS sebesar 0,092. Dilihat dari standar deviasinya, CLOSE sesudah adopsi IFRS lebih besar dari CLOSE sebelum adopsi IFRS. Standar deviasi yang lebih kecil menunjukkan bahwa CLOSE sebelum adopsi IFRS memiliki data homogen yang berarti bahwa variasi datanya lebih kecil dibandingkan dengan CLOSE sesudah adopsi IFRS yang memiliki data heterogen. Data yang baik adalah data yang bersifat homogen, sehingga CLOSE sebelum adopsi IFRS memiliki variasi data yang lebih baik dibandingkan dengan CLOSE sesudah adopsi IFRS.

Analisis Regresi Logistik

Penelitian ini menggunakan regresi logistik untuk mengetahui koefisien LNEG yang akan digunakan untuk mengukur Pengakuan Kerugian Tepat Waktu.

Variabel dependen penelitian ini adalah laporan keuangan sebelum dan sesudah adopsi IFRS yang dinyatakan menggunakan variabel dummy. Kategori 0 untuk laporan keuangan sebelum IFRS, dan kategori 1 untuk laporan keuangan sesudah adopsi IFRS.

1. Uji Kelayakan Model

a. Log likelihood

Kelayakan model secara keseluruhan dapat dilihat menggunakan nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$. Model dapat dikatakan fit atau baik apabila nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ yang memasukkan nilai konstanta saja (Blok *Number* = 0) mengalami penurunan dengan nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ untuk model dengan konstanta dan variabel bebas (Blok *Number* = 1).

Nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$

$-2 \text{ Log Likelihood}$	Nilai
<i>Block 0</i>	291,122
<i>Block 1</i>	270,374

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ hanya dengan konstanta menghasilkan angka 291,122 dan setelah dimasukkan variabel bebas kedalam model angka yang dihasilkan menjadi 270,374. Hasil tersebut membuktikan bahwa nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ mengalami penurunan dari model dengan konstanta saja menuju ke model dengan konstanta dan variabel bebas. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang di hipotesiskan pada penelitian ini *fit* dengan data.

b. Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Hosmer and Lemeshow's goodness of fit test digunakan untuk menguji kelayakan model regresi logistik atau menguji bahwa data empiris sesuai dengan model (tidak

ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dikatakan *fit*). Model regresi logistik dikatakan *fit* atau layak jika nilai *hosmer and lemeshow's goodness of fit test* lebih dari 0,05 ($> 0,05$).

Hosmer and lemeshow's goodness of fit test

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	4.089	8	.849

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *hosmer and lemeshow's goodness of fit test* sebesar 4,089 dengan nilai signifikansi 0,849 yang nilainya lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya dan layak digunakan untuk dianalisis.

c. Nagelkerke R²

Nagelkerke's R² merupakan modifikasi dari koefisien Cox and Snell's R² untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Nagelkerke R² digunakan untuk mencari seberapa besar variabilitas pada variabel-variabel independen yang mampu menjelaskan variabilitas pada variabel dependen.

Nilai Cox And Snell R² Dan

Nagelkerke R²

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	270.374 ^a	.094	.125

Tabel diatas menunjukkan nilai -2 Log Likelihood sebesar 270,374 dari koefisien determinasi yang dilihat dari Cox & Snell R Square sebesar 0,094 dan nilai Nagelkerke sebesar 0,125. Hal ini berarti bahwa variabel kualitas laporan keuangan sebelum dan sesudah IFRS pada perusahaan properti dan *real estate* dapat dijelaskan oleh variabel independen seperti pengakuan kerugian tepat waktu dengan variabel indikator LNEG, AUD, SIZE, LEV, GROWTH, TURN, CF, EISSUE, DISSUE, CLOSE hanya sebesar 12,5%.

2. Uji Beda

a. Uji Normalitas

Langkah awal sebelum melakukan analisis uji beda adalah uji normalitas data. Variabel yang memiliki tingkat signifikansi kurang dari 0,05 maka datanya tidak terdistribusi secara normal, sebaliknya apabila variabel memiliki tingkat signifikansi lebih dari 0,05 maka datanya terdistribusi secara normal.

Variabel Independen	Tingkat Signifikansi	Distribusi Data	Uji Beda
AUD	0,000	Tidak Normal	Mann-Whitney Test
LNEG	0,000	Tidak Normal	Mann-Whitney Test
SIZE	0,024	Tidak Normal	Mann-Whitney Test
LEV	0,000	Tidak Normal	Mann-Whitney Test
TURN	0,028	Tidak Normal	Mann-Whitney Test
CF	0,035	Tidak Normal	Mann-Whitney Test
GROWTH	0,000	Tidak Normal	Mann-Whitney Test
EISSUE	0,000	Tidak Normal	Mann-Whitney Test
DISSUE	0,000	Tidak Normal	Mann-Whitney Test
CLOSE	0,000	Tidak Normal	Mann-Whitney Test

b. Uji Beda *Mann-Whitney Test*

Uji beda *mann-whitney test* hanya digunakan untuk variabel yang datanya terdistribusi secara tidak normal. Variabel indikator dari pengakuan kerugian tepat

waktu dikatakan signifikan apabila tingkat signifikansinya kurang dari 0,05 yang artinya ada perbedaan antara pengakuan kerugian tepat waktu sebelum adopsi IFRS dan sesudah adopsi IFRS.

Uji Beda *Mann-Whitney Test*

Variabel Independen	Tingkat Signifikansi	Hasil
LNEG	0.653	Tidak Signifikan
AUD	0.630	Tidak Signifikan
SIZE	0.002	Signifikan
LEV	0.957	Tidak Signifikan
TURN	0.172	Tidak Signifikan
CF	0.791	Tidak Signifikan
GROWTH	0.090	Tidak Signifikan
EISSUE	0.495	Tidak Signifikan
DISSUE	0.012	Signifikan
CLOSE	0.462	Tidak Signifikan

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis yang digunakan pada uji beda hipotesis ini dengan menggunakan uji koefisien LNEG yang sebelumnya dilakukan uji beda untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak, apabila data berdistribusi normal menggunakan uji *Independent Sample T-Test* dan menggunakan *Mann-Withney Test* apabila data tidak terdistribusi normal. Hasil uji normalitas sebelumnya didapatkan hasil dari *Non Parametrik Test-One Sample K S* berdistribusi tidak normal

maka dalam hal ini pengujian untuk uji beda menggunakan uji beda *Mann-Whitney Test* dengan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H₀ : Tidak terdapat perbedaan pengakuan kerugian tepat waktu sebelum dan sesudah adopsi penuh IFRS.

H₁ : Terdapat perbedaan pengakuan kerugian tepat waktu sebelum dan sesudah adopsi penuh IFRS.

Tabel Hasil Pengujian Hipotesis

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95,0% C.I.for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a LNEG	.405	.569	.507	1	.476	1.499	.492	4.571
AUD	-.268	.348	.592	1	.442	.765	.387	1.514
SIZE	.356	.114	9.770	1	.002	1.428	1.142	1.785
LEV	-.105	.195	.293	1	.588	.900	.614	1.318
TURN	2.753	1.608	2.931	1	.087	15.697	.671	367.176
CF	-1.339	1.790	.560	1	.454	.262	.008	8.750
GROWTH	.280	.210	1.769	1	.183	1.323	.876	1.997
EISSUE	.214	.245	.761	1	.383	1.239	.766	2.003
DISSUE	.083	.173	.229	1	.633	1.086	.774	1.523
CLOSE	3.314	2.349	1.990	1	.158	27.504	.275	2748.527
Constant	-10.736	3.354	10.249	1	.001	.000		

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa koefisien LNEG tidak signifikan yaitu sebesar 0.476 dimana nilai $p > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan dalam pengakuan kerugian tepat waktu antara sebelum dengan sesudah adopsi IFRS. Jadi disimpulkan bahwa hipotesis satu (H1) ditolak. Menurut teori yang dikemukakan oleh Stepvanny, Gatot (2012) bahwa ketepatan waktu penyajian laporan keuangan berbanding lurus dengan relevansi dan keandalan laporan keuangan. Jadi, semakin lama suatu perusahaan menerbitkan laporan keuangannya, semakin tidak relevan dan tidak andal laporan keuangannya. Sehingga manfaat dari laporan keuangan itu akan berkurang jika laporan tersebut tidak tersedia pada waktunya.

Ketepatan waktu publikasi laporan keuangan merupakan salah satu elemen pokok yang harus diperhatikan karena dapat mempengaruhi nilai informasi yang tercantum dalam laporan keuangan tersebut, bahkan manfaatnya sebagai alat bantu dalam pengambilan keputusan juga

dapat berkurang. Adanya penerapan IFRS membutuhkan biaya, energi dan waktu yang cukup banyak. Dismaping itu, dibutuhkan pemahaman dan penguasaan dalam penerapan IFRS, dimana dalam IFRS ini berdasarkan pada *principle based* yang didalamnya terdapat konsep *fair value* dan diperlukannya *professional judgement*. Sehingga dengan adanya kompleksitas atas penerapan IFRS membuat suatu perusahaan kesulitan melaporkan keuangannya dengan tepat waktu. Untuk realisasi yang terjadi di perusahaan tidak mengalami perbedaan sejak diterapkannya IFRS, karena masih sedikitnya pengetahuan masyarakat tentang IFRS, banyak *disclosure*, banyak menggunakan *fair value*, dan relatif baru untuk diterapkan.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Barth, Landsman dan Lang (2007) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan pengakuan kerugian tepat waktu antara sebelum adopsi IAS dan sesudah adopsi IAS. Namun seperti yang dialami oleh negara berkembang lainnya dalam melakukan konvergensi IFRS,

Indonesia diperkirakan akan memperoleh dampak kurang siapnya infrastruktur yang mengakibatkan belum terlihatnya peningkatan dalam informasi laporan keuangan setelah adopsi IFRS. Hasil hipotesis penelitian ini sesuai dengan hasil

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, pada sub bab ini akan membahas pembuktian mengenai apakah terdapat perbedaan pada pengakuan kerugian tepat waktu periode sebelum dan sesudah adopsi IFRS pada perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berikut dengan fenomena terjadinya.

Adopsi IFRS yang telah diadopsi sejak tahun 2008 hingga tahun 2010 dan mencapai tahap persiapan akhir pada tahun 2011 serta tahap pengadopsian penuh IFRS pada tahun 2012 di Indonesia membuat adanya perbedaan terhadap penyajian laporan keuangan perusahaan dan kebijakan akuntansi karena adanya penerapan standar yang harus disesuaikan dengan standar yang berbasis internasional, dimana standar internasional ini digunakan sebagai acuan standar baru. Indonesia telah menerapkan pengadopsian standar baru ini untuk seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) termasuk perusahaan properti dan *real estate*.

1. Kualitas Laporan Keuangan Sebelum dan Sesudah Adopsi IFRS

Laporan Keuangan merupakan suatu instrumen penting yang dibuat dan disajikan oleh perusahaan untuk tujuan menyampaikan informasi mengenai kinerja perusahaan kepada pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Dalam penyajian laporan keuangan yang berkualitas, terdapat beberapa atribut pengukuran kualitas pelaporan keuangan yang dapat digunakan terdiri dari empat atribut berbasis akuntansi yaitu kualitas akual, persistensi, perataan laba dan tiga atribut berbasis pasar yang terdiri dari relevansi nilai, ketepatan waktu dan

penelitian Glory A.E.M (2013) yang membuktikan bahwa tidak terjadi perbedaan mengenai pengakuan kerugian tepat waktu antara sebelum dengan sesudah adopsi IFRS.

konservatisme. Penelitian ini membandingkan kualitas laporan keuangan sebelum adopsi IFRS dan sesudah adopsi IFRS. Kualitas Laporan Keuangan sebelum adopsi IFRS dan sesudah adopsi IFRS pada pos pengakuan kerugian tepat waktu tidak mengalami peningkatan, meskipun penggunaan standar IFRS merupakan standar yang baik untuk pelaporan keuangan, tetapi dapat dibuktikan dengan hasil bahwa koefisien LNEG pada pengakuan kerugian tepat waktu menghasilkan nilai lebih dari 0,05 yang berarti nilai tersebut tidak signifikan. Hasil penelitian ini konsisten dan mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Paglietti (2009), Brauer *et al.* (2011), dan Sianipar & Marsono (2013).

2. Pengakuan Kerugian Tepat Waktu (*Timely Loss Recognition*)

Menurut teori yang dikemukakan oleh Stepvanny, Gatot (2012) bahwa ketepatan waktu penyajian laporan keuangan berbanding lurus dengan relevansi dan keandalan laporan keuangan. Jadi, semakin lama perusahaan melaporkan laporan keuangannya, maka laporan keuangan perusahaan tersebut dianggap semakin tidak relevan dan tidak andal laporan keuangannya. Sehingga mengakibatkan berkurangnya manfaat dari laporan keuangan karena disajikan tidak tepat pada waktunya. Ketepatan waktu publikasi laporan keuangan merupakan salah satu elemen pokok yang harus diperhatikan karena dapat mempengaruhi nilai informasi dalam laporan keuangan tersebut. Setelah adanya penerapan IFRS, perusahaan tidak bisa secara langsung beradaptasi dengan penerapan pelaporan keuangan perusahaan, hal tersebut dikarenakan penerapan standar akuntansi

yang baru membutuhkan biaya, energi dan waktu yang cukup banyak, dalam hal ini juga membutuhkan pemahaman dan penguasaan yang tepat dalam penerapan IFRS.

Dalam penerapan IFRS ini didasarkan pada *principle based* yang didalamnya terdapat konsep *fair value* dan diperlukannya *professional judgement*. Sehingga dengan adanya kompleksitas atas penerapan IFRS membuat suatu perusahaan kesulitan melaporkan keuangannya dengan tepat waktu.

Oleh karena itu, realisasi yang terjadi di perusahaan properti dan *real estate* tidak mengalami perbedaan sebelum diterapkannya IFRS sampai diterapkannya IFRS, karena masih sedikitnya pengetahuan masyarakat tentang IFRS, banyak *disclosure*, banyak menggunakan *fair value*, dan relatif baru untuk diterapkan. Hal ini diperkuat dengan hasil dari uji beda dan uji hipotesis koefisien LNEG yang membuktikan bahwa tidak adanya peningkatan atau perbedaan pengakuan kerugian tepat waktu sebelum dan sesudah IFRS. Hal ini terjadi karena pada variabel LNEG menunjukkan adanya penurunan tingkat laba bersih dari sebelum ke sesudah adopsi IFRS sementara variabel indikator lain menghasilkan nilai yang meningkat dari periode sebelum ke periode sesudah IFRS. Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Paglietti (2009), Brauer *et al.* (2011), Sianipar & Marsono (2013), Prastika, Yohani, dan Kurniawati (2014).

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian SPSS dan pembahasan yang telah dijelaskan, kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tidak terdapat peningkatan pengakuan kerugian tepat waktu antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS pada kualitas laporan keuangan.

2. Tidak terdapat perbedaan pengakuan kerugian tepat waktu antara periode sebelum adopsi IFRS dan periode sesudah adopsi IFRS.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian, peneliti berharap keterbatasan ini dapat dijadikan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya. Adapun keterbatasan tersebut meliputi:

1. Pada Laporan Keuangan Perusahaan properti dan *real estate* hanya ada sedikit data yang menunjukkan kepemilikan manajerial yang biasanya diklasifikasikan sebagai saham dewan.
2. Dalam laporan keuangan perusahaan properti dan *real estate* banyak perusahaan yang mengakui penjualan bersih sebagai pendapatan bersih dimana pendapatan bersih melaporkan seluruh sumber pendapatan perusahaan, sementara penjualan bersih merupakan pendapatan yang sumbernya hanya dari hasil penjualan perusahaan.

Berdasarkan kesimpulan penelitian dan keterbatasan penelitian, peneliti memberikan saran untuk pengembangan bagi penelitian selanjutnya:

1. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel faktor-faktor diluar pengakuan kerugian tepat waktu seperti manajemen laba, relevansi nilai, dan persistensi laba.
2. Untuk penelitian selanjutnya pada variabel pengakuan kerugian tepat waktu, peneliti dapat menggunakan alat ukur lain seperti *Accrual-based test* (Ball & Shivakumar, 2005) dan *Skewness of EPS* (Lang *et al.*, 2006) untuk melakukan pengujian lebih lanjut.

DAFTAR RUJUKAN

- Arum, E. D. (2013). Implementation of International Financial Reporting Standards (IFRS) and the Quality of Financial Statement Information in Indonesia. *Research Journal of Finance and Accounting*, 4(19), 200-209.
- Ball, R., & Shivakumar, L. (2005). Earnings Quality in U.K. Private Firms: Comparative Loss Recognition Timeliness. *Journal of Accounting and Economics*, 39(1), 83-128.
- Barth, M. E., Landsman, W. R., & Lang, M. H. (2008). International Accounting Standards and Accounting Quality. *Journal of Accounting Research*, 46(3), 467-498.
- Brauer, S., Leuschner, C.-F., & Westermann, F. (2011). Does the Introduction of IFRS Change the Timeliness of Loss Recognition? Evidence from German Firms. *Working Paper, Osnabrueck University*.
- Christensen, H. B., Lee, E., & Walker, M. (2007). Incentives or Standards: What Determine Accounting Quality Changes Around IFRS Adoption? *Working Paper, Manchester Business School*.
- Daske, H. dan Gebhardt, G. (2006). *International Financial Reporting Standards and Experts Perceptions of Disclosure Quality*. *Abacus* 42(3-4), 461-498.
- Imam Ghozali. 2006. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Imam Ghozali dan Chariri, Anis. 2007. "Teori Akuntansi". Edisi3, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Mamduh M. Hanafi, dan Abdul Halim. "Analisis laporan keuangan." Edisi Revisi, Penerbit UPP AMP YKPN: Yogyakarta (2003).
- Hans Kartikahadi dkk. 2012. Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS. Jakarta: Salemba Empat.
- Imam Ghozali. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kieso, Donald Edan Weygant, 2007. "Akuntansi Intermediate". Jilid I Edisi 12, Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Nasir, M. 1999. Metode Penelitian, Jakarta : Ghalia Indonesia
- Nurhikmah, E., Yohani, dan Haifa', K. 2014. "Analisis Komparasi Terhadap Kualitas Akuntansi Sebelum Dan Sesudah Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Internasional Di Indonesia". *Majalah Neraca STIE Muhammadiyah Pekalongan* Vol. 10, No.2, ISSN (Online): 1829-8648. (<http://www.stiemuhpkl.ac.id/journal/index.php/neraca/issue/view/14>)
- Outa, E. R. (2011). *The Impact of International Financial Reporting Standards (IFRS) Adoption on Accounting Quality of Listed Companies in Kenya*. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 1(1), 212-241.
- Paglietti, P. (2009). Earnings Management, Timely Loss

Recognition and Value Relevance in Europe Following the IFRS Mandatory Adoption: Evidence from Italian Listed Companies. *International Business Review*, 4, 97-117.

Prasetya, F. D. (2012). Perkembangan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(4), 113-117.

Sugiyono. 2012. *Research Methods for Business: Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

Sianipar, G. A., & Marsono. (2013). Analisis Komparasi Kualitas Informasi Akuntansi Sebelum dan Sesudah Pengadopsian Penuh IFRS di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(3), 1-11.

S. Gatot, M. Stepvanny, 2011. Penerapan IFRS dan Pengaruhnya terhadap Keterlambatan Penyampaian Laporan Keuangan. *Accounting Department, Faculty of Economic and Communication, Binus University, Jakarta*.

www.chrisgallery.wordpress.com

www.sahamok.com

www.idx.co.id